



Edukasi Penanganan Suhu Tinggi Pada Balita Di Posyandu Nusa Indah Sukorejo Gurah

Agustina Khomrotul Pradita¹, Asmaul Khoimmah¹, Najwa Shaninnabila¹, Diah Anggraini¹, Rahma Aulia Asmaul Husna¹, Dwi Nur Azizah¹, Susi Ernawati¹

¹Prodi D-III Keperawatan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email korespondensi: agustinapradita530@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Temperature atau suhu adalah suatu ukuran derajat panas dengan menggunakan alat yang disebut thermometer dan suhu yang dihasilkan tergantung dari aktivitas yang dilakukan, cuaca, metabolisme tambahan karena pengaruh hormon, konsumsi cairan maupun jenis kelamin. Temperature tubuh normal yaitu antara 36,5 s/d 37,2 derajat celcius. Metode mengukur suhu tubuh antara lain dengan cara oral atau mulut (tidak dianjurkan pada bayi/anak), melalui anus, ketiak, dan kulit di dahi. Tujuan diadakannya edukasi suhu pada balita yaitu untuk memberi tahu tindakan apa saja yang harus dilakukan orang tua di rumah sebagai pertolongan pertama jika balita mengalami suhu tinggi. Metode yang dilakukan adalah pretest, ceramah, tanya jawab, posttest. Hasil pretest ibu balita paham terkait pengertian suhu sebanyak 20 orang (100%), batas suhu normal sebanyak 2 orang (10%), batas suhu abnormal sebanyak 5 orang (25%) dan penanganan pertama sebanyak 4 orang (20%). Sedangkan hasil posttest ibu balita paham tentang pengertian suhu sebanyak 20 orang (100%) batas suhu normal sebanyak 18 orang (90%), batas suhu abnormal sebanyak 15 orang (75%), dan penanganan pertama sebanyak 16 orang (80%). Penyuluhan ini memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang cara yang benar untuk mengukur suhu tubuh balita, memahami tanda-tanda demam atau penyakit, serta tindakan yang harus diambil jika suhu tubuh anak abnormal. Dengan demikian, penyuluhan ini berperan dalam deteksi dini penyakit, pencegahan komplikasi, dan pemantauan kondisi kesehatan anak secara keseluruhan, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan perawatan kesehatan pada orang tua.

Kata Kunci : Edukasi, suhu tubuh, balita.

PENDAHULUAN

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan suhu tubuh dan kelembaban udara. Suhu tubuh adalah keseimbangan antara jumlah panas yang diprosuksi dengan jumlah panas yang dilepas atau dikeluarkan oleh tubuh. Ada berbagai macam lokasi untuk mengukur suhu tubuh, seperti pada daerah oral, axila dan rectal. Termometer yang digunakan dalam mengukur suhu ada beberapa jenis, seperti termometer air raksa, termometer digital, dan termometer strip.

Demam dapat diasosiasikan dengan adanya infeksi didalam tubuh, efek toksik dalam tubuh, juga dihubungkan dengan konsep humoral akibat produksi cairan tubuh dan peningkatan aliran darah yang selanjutnya akan mempengaruhi pusat pengaturan suhu. Demam juga berperan sebagai mekanisme adaptif. Pada keadaan ini, demam bermanfaat sebagai proses imun dan mengontrol



termoregulasi agar tetap stabil. Namun demikian, demam juga dapat memberikan dampak negatif, karena akan mengakibatkan peningkatan metabolisme, kehilangan cairan dan elektrolit, nyeri kepala nyeri sendi, lemas, perasaan tidak nyaman, kurang napsu makan, susah tidur, dan gelisah. Kerusakan jaringan juga dapat terjadi bila suhu lebih tinggi dari 41°C. Jaringan yang rentan mengalami kerusakan adalah susunan saraf pusat (otak) dan otot, yang biasanya muncul sebagai gejala kejang. (Rahmawati, 2013.)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 angka kejadian demam di seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun, angka kematian akibat demam mencapai 600.000 dan 70% terjadi di Asia (WHO, 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2020, prevalensi demam di Indonesia sebesar 1,5 % atau sekitar 1.500 per 100.000 penduduk Indonesia. Prevalensi tertinggi kejadian demam pada anak terjadi usia 1-4 tahun. Dari data yang diperoleh oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, berdasarkan sistem surveilansi terpadu tercatat sebanyak 44.422 terserang demam dan meningkat pada tahun 2020 mencapai 46.142 penderita (Kementrian Kesehatan, 2020).

Penatalaksanaan yang dapat digunakan untuk menurunkan hipertermia antara lain, pengukuran suhu secara berkala setiap 4-6 jam, bukalah pakaian dan selimut yang berlebihan, memperhatikan aliran udara di dalam ruangan, jalan napas harus terbuka untuk mencegah terputusnya suplai oksigen ke otak yang akan berakibat rusaknya sel-sel otak, berikan cairan melalui mulut, makan sebanyak-banyaknya, tidur yang cukup agar metabolisme berkurang, kompres dengan air biasa pada dahi, ketiak, lipatan paha. (Gilberta, 2020).

Penurunan suhu tubuh anak dapat dicapai dengan penggunaan obat terapi farmakologi antipiretik, dan terapi nonfarmakologi seperti kompres hangat, beberapa tindakan kompres yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh antara lain kompres hangat basah, kompres hangat kering menggunakan buli-buli hangat, kompres dingin basah dengan air biasa, kompres dingin kering dengan kirbat es atau kompres plester. (Made Rismawan, 2019), , daun kembang sepatu (Karyanti, 2014) daun jarak (obat luar), temulawak (obat oral / minum) (Faridah, 2018) .

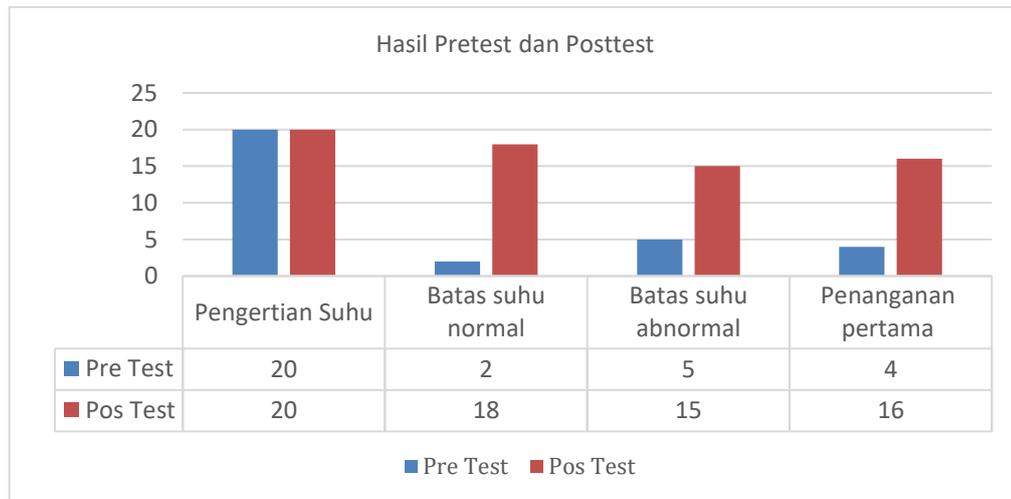
METODE

Sebelum melakukan pengabdian di tempat mitra, dilakukan penyusunan proposal berdasarkan hasil analisis situasi dan analisis materi pada mitra pengabdian. Metode yang dilakukan pretest, ceramah, tanya jawab, posttest. Penyuluhan kesehatan terkait edukasi penanganan suhu pada balita di Posyandu Nusa Indah Sukorejo Gurah sebanyak 20 ibu balita. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan ibu balita.

Tabel 1. Indikator pencapaian tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menjustifikasi tingkat keberhasilan kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Sumber Data	Indikator	Kriteria keberhasilan	Instrumen
1	Edukasi Suhu Tinggi	Kader Posyandu balita Nusa Indah Sukorejo Gurah	Hasil tingkat pengetahuan orang tua	Hasil Pretest dan Posttest	Kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hasil pretest dan posttest

Berdasarkan pada Gambar 1 diketahui bahwa hasil pretest ibu balita paham terkait pengertian suhu sebanyak 20 orang (100%), batas suhu normal sebanyak 2 orang (10%), batas suhu abnormal sebanyak 5 orang (25%) dan penanganan pertama sebanyak 4 orang (20%). Sedangkan hasil posttest ibu balita paham tentang pengertian suhu sebanyak 20 orang (100%) batas suhu normal sebanyak 18 orang (90%), batas suhu abnormal sebanyak 15 orang (75%), dan penanganan pertama sebanyak 16 orang (80%).



Gambar 2. Dokumentasi Edukasi Penanganan suhu tinggi



Suhu adalah keadaan panas dan dingin yang diukur dengan menggunakan termometer. Di dalam tubuh terdapat 2 macam suhu, yaitu suhu inti dan suhu kulit. Nilai suhu tubuh juga ditentukan oleh lokasi pengukuran. Pengukuran suhu bertujuan memperoleh nilai suhu jaringan dalam tubuh. Suhu tubuh bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan. Sebagian besar panas yang diproduksi di dalam tubuh merupakan hasil oksidasi, maka sumber utama panas adalah jaringan yang paling aktif, yaitu hati, kelenjar sekresi, dan otot. Ketiganya merupakan lebih dari separuh tubuh, begitulah maka suhu masing-masing jaringan dapat berbeda tergantung pada derajat metabolismenya, kecepatan darah yang mengalir ke dalamnya, dan perbedaan suhunya dengan jaringan disekitarnya (Guyton, Hall. 1997).

Suhu yang diukur serentak di mulut, ketiak, dan pelepasan (rektum) biasanya berbeda meskipun tidak lebih dari 1°C. Hasil pengukuran pelepasan suhu biasanya yang tertinggi, sehingga suhu ini dianggap sebagai petunjuk yang terbaik bagi suhu inti tubuh. Karena suhu rektal dapat mencapai 0,3°C lebih tinggi dari suhu aorta, maka panas di dalam rektum itu diduga merupakan hasil kerja bakteri. Sebaliknya, mungkin saja dijumpai suhu pelepasan yang lebih rendah dan suhu aorta bila kaki dingin. Suhu ketiak dapat dikata selalu lebih rendah (biasanya 0,6°C) dari suhu mulut apalagi pengukurannya cukup sulit untuk mendapatkan hasil yang teliti. Suhu pelepasan maupun suhu ketiak dapat sedikit saja berubah bila darah dipanaskan ataupun didinginkan dengan cepat. Suhu paling tinggi dicapai pada sore hari sedangkan yang terendah pada dini hari, sehingga suhu ini sama sekali tidak berkaitan dengan suhu lingkungan. Melakukan aktivitas fisik berarti akan meningkatkan produksi panas, dan akan menyebabkan kenaikan suhu mulut sebesar 1-2°C sehingga mencapai 39°C.

Pada anak-anak suhu tubuh biasanya lebih tinggi daripada orang dewasa, sedangkan pada usia lanjut ataupun bayi yang baru lahir suhunya lebih rendah, Sehingga dari hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin bertambahnya usia maka suhu tubuh akan semakin rendah (Vander,AJ. 1970). Ada beberapa contoh demam yaitu demam ringan, demam sedang, demam tingkat tinggi dan juga hiperpireksia. Demam biasa disebabkan oleh infeksi virus, infeksi bakteri, duhu lingkungan, efek imunisasi, dehidrasi. Ada beberapa cara untuk menangani demam sebagai pertolongan pertama sebelum di bawa ke Rumah Sakit atau instalasi kesehatan terdekat yaitu, memberikan cairan yang cukup agar terhindar dari dehidrasi, memberikan makanan lunak atau lembut yang ringan di perut, istirahat atau tidur yang cukup, mandi dengan air hangat, memberikan obat penurun panas yang biasa diminum, memberikan kompres hangat, memakaian pakaian yang adem atau hangat.



KESIMPULAN

Penyuluhan ini memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang cara yang benar untuk mengukur suhu tubuh balita, memahami tanda-tanda demam atau penyakit, serta tindakan yang harus diambil jika suhu tubuh anak abnormal. Dengan demikian, penyuluhan ini berperan dalam deteksi dini penyakit, pencegahan komplikasi, dan pemantauan kondisi kesehatan anak secara keseluruhan, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan perawatan kesehatan pada orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Faridah BD , Elda Yusefni , Ingges Dahlia Myzed 2018. Pengaruh Pemberian Tumbukan Bawang Merah Sebagai Penurun Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018: *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)* Volume 2 Nomor 2 P-ISSN : 2597-8594.
- Gilberta, G. 2020. Terapi Hipertermia untuk Neonatus Asfiksia. *Cermin Dunia Kedokteran. Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* ,47(3),201–205. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/372>
- Kementrian Kesehatan. 2020. Data Demam. (Online). <https://www.kemendes.go.id>. Diakses 25 Juli 2024.
- Made Rismawan, IGNM Kusuma Negara, Ni Komang Tri Agustini. 2019. Pengalaman Orangtua Tentang Manfaat Bawang Merah Pada Anak Yang Mengalami Demam: Studi Fenomenologi. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn/article/view/175>
- Rahmawati, 2013. Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Anak Bronchopneumonia Yang Diberikan Kompres Hangat Di Axilla dan Frontal. Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Padjajaran* <https://jkip.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkip/article/view/62>
- WHO. 2022. Data Demam Pada Anak di Dunia. (Online). <http://www.who.int>. Diakses 25 Juli 2024.